

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Lingkungan Pergaulan

1. Pengertian Lingkungan Pergaulan

Kata lingkungan tentu bukan asing yang baru kita dengar. Sebab sejak lahir kita hidup dalam suatu lingkungan, bahkan diakui atau tidak, kita tidak bisa hidup tanpa lingkungan Mengapa demikian? karena lingkungan merupakan unsur pokok dalam kehidupan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.¹

Lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural. Jika secara fisiologis lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, misalnya: air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, dan kelenjar endoktrin. lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita dan mempengaruhi perkembangan manusia.

Menurut zoer'aini lingkungan adalah sesuatu yang kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.² Pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang kita terima secara langsung dan

¹ Untung Tri Winarso, *Lingkungan*, Yogyakarta: Insan Madani. 2008, h. 2

² Ernawati. *Hubungan sikap siswa lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII semester ganjil SMP Nusantara Bandar Lampung*. Tesis. Bandar Lampung; universitas lampung Tesis. Bandar Lampung : Universitas Lampung'2011.

tidak langsung. Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan, lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang di terimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Macam – Macam Lingkungan Pergaulan

Masa remaja memang masa yang penuh dengan bergaul. Remaja biasanya lebih suka dengan pergaulan yang bebas dengan teman sebayanya, karena teman sebaya dapat di jadikan teman akrab dan teman curhat . walaupun orang tua dapat di jadikan teman untuk bicara, tetapi remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman – temanya, sehingga para remaja harus lebih berhati-hati dalam memilih teman.

Menurut ahmad dan uhbiyati pergaulan dapat dibedakan dalam berbagai dasar:³

- a. Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu , maka dapat di bedakan menjadi :
 - 1) Pergaulan anak dengan anak
 - 2) Pergaulan anak dan orang dewasa
 - 3) Pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa
- b. Dipandang dari bidangnya, maka pergaulan dapat dibedakan menjadi:
 - 1) pergaulan yang bersifat ekonomis
 - 2) pergaulan yang bersifat seni
 - 3) pergaulan yang bersifat paedagogis
- c. ditinjau dari pergaulan itu, dapat digunakan rentangan-rentangan untuk membedakan meliputi :
 - 1) pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis
 - 2) pergaulan seni dan bukan seni
 - 3) pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis

³ Kurniawan, D.L. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN Magelang*. Skripsi. Magelang : UNY1.2013.

3. Aspek – Aspek Lingkungan Pergaulan

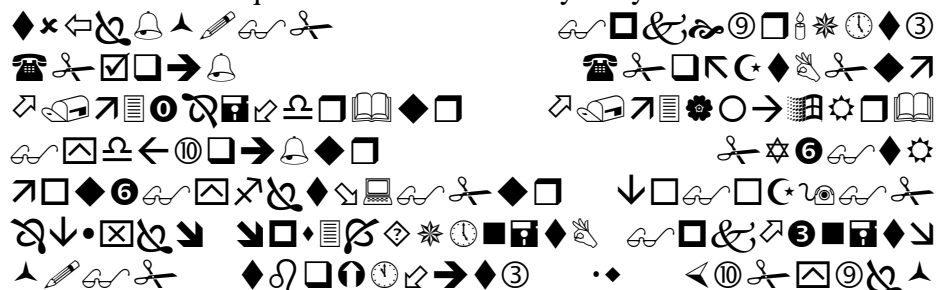
a. Lingkungan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga akhirnya akan membentuk masyarakat.⁴

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁵

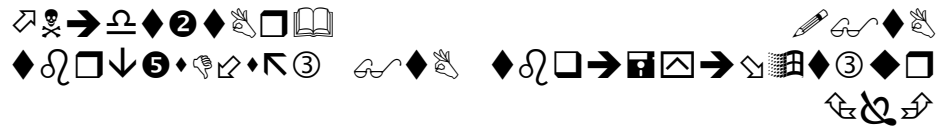
Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal ini sesuai dalam Al-quran Surat At-tahrim Ayat 6 yaitu:



⁴ Abdil Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, cet. Pertama, Bandung: PT. Revika Aditama. 2007. h. 19

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008 h.



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶

Dengan eratnya hubungan antar keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan harus dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing anaknya agar tidak tergelincir dan tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatannya diusahakan supaya ditiru anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua.⁷

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat nenerima dan memberi pelajaran. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan

⁶ Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahnya. Bandung Sigma Publishing, 2011, h.560

⁷ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan*, Cet. Kedua. Jakarta: Bumi Aksara. 2008. h.72

bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat kelak.⁸

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang utama yang kedua. Siswa–siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu di dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:⁹

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan–peraturan di sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini merupakan lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber–sumber belajar, media belajar dsb, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman–temannya, guru gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah

⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Cet. Pertama, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 100

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu ...*, h. 49-50

juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kerikuler dsb.¹⁰

Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolah raga bersama, dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, Saling bercerita saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan temannya. Hubungan murid dengan murid ada kalanya sederajat dan ada kalanya lebih rendah atau lebih tinggi kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun berpengaruh positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung gejala-gejala pendidikan. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain organisasi intra pelajar, pelajaran berolahraga, kerja bakti, baris-berbaris, senam keterampilan dan sebagainya. Kesemuanya mengharuskan murid berdisiplin dan meningkatkan keahlian.¹¹

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diambil dari karta community. Istilah community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah mana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak

¹⁰ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009, h.164

¹¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. Kedua Jakarta: Pt Rineka Cipta, h. 26-27

mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku.

Dengan mengambil uraian pokok-pokok diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan diluar batas wilayahnya.

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dapat dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan dengan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan

anak¹². Setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana dia hidup diantara anggota-anggotanya, dalam suatu masyarakat serta terikat dengan ikatan sosial, ekonomi, kejiwaan dan kebudayaanyang macam- macam. Kepentingan atau hubungan itu ada yang didasarkan atas kerja sama, persaingan, kasih sayang dan bahkan kebencian.

B. Kajian Tentang Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pengalaman yang diperoleh oleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami seringkali akan ditiru oleh individu dalam bertingkah laku. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap belajar serta prestasi yang diperoleh individu.

Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat, Ngalim Purwanto menyatakan, “lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menuntun perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa. Menurut

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.h.117

Imam Supardi menyatakan bahwa, "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati". Sedangkan menurut Hamalik, Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.¹³ Abu Ahmadi menyatakan bahwa "keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.¹⁴ Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Berdasarkan konsep tersebut, lingkungan keluarga yang merupakan tempat di mana seorang anak mendapat pendidikan untuk yang pertama kalinya jelas mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua bisa mengontrol serta mengawasi anak-anaknya selama belajar di rumah. Serta menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi yang nyaman ketika belajar di rumah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat atau keadaan yang meliputi jumlah benda hidup maupun mati serta seluruh kondisi yang ada dalam suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

2. Tanggung jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Munib mengemukakan tentang dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

¹³ Hamalik, Oemar. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara. 2003

¹⁴ Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

- a. Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan.¹⁵

3. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto, faktor keluarga meliputi:

- a. Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mereka acuh tak acuh dengan proses belajar anaknya, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang sebenarnya pandai, tetapi karena orang tuanya acuh tak acuh, maka akan cenderung kurang perhatian dengan belajarnya sehingga hasilnya juga kurang memuaskan. Orang tua yang memanjakan atau mendidik anaknya dengan keras juga akan berpengaruh terhadap anak tersebut. Anak yang selalu dimanjakan orang tuanya akan cenderung nakal, berbuat seenaknya dan hal itu akan berpengaruh terhadap minat belajar dan sebaliknya.

dengan orang tuanya. Selain itu juga relasi dengan saudara-saudaranya. Hal ini dapat terwujud melalui kasih sayang, saling pengertian, perhatian atau justru sebaliknya. Untuk mendukung keberhasilan belajar anaknya, maka perlu diusahakan hubungan yang baik di dalam keluarga. Relasi yang baik dalam

¹⁵ Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press. 2011.

keluarga adalah keluarga yang diliputi dengan kasih sayang, pengertian, sehingga semua. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan anak anggota keluarga akan membimbing anaknya dalam belajar.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kondisi yang terjadi di rumah, di mana anak tersebut berada. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang akan diperoleh siswa. Suasana rumah yang baik adalah suasana yang mampu mendukung proses belajar siswa. Suasana rumah yang tenang dan nyaman akan membuat anak menjadi tenang sehingga akan membuat anak belajar dengan baik.

d. Pengertian orang tua

Orang tua harus bisa memberikan dorongan dan perhatian terhadap anaknya. Selain menyediakan fasilitas untuk belajar di rumah, orang tua juga jangan terlalu memberikan pekerjaan rumah yang terlalu berat untuk putra putrinya sehingga lebih mempunyai banyak waktu untuk belajar. Selain itu orang tua juga harus mampu mengontrol waktu belajar pada anaknya sehingga waktu belajar anak-anaknya akan benar-benar dimanfaatkan dengan baik.

e. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang dalam proses belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga harus didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajarnya. Seorang

anak yang hidup dalam keluarga yang serba kekurangan tentu akan mendapat fasilitas belajar yang kurang memadai sehingga akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukannya. Sebaliknya jika anak berada dalam keluarga yang berkecukupan maka akan mendapat fasilitas belajar yang baik.

f. Latar belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi anak dalam belajar. Jika lingkungan keluarga anak dari keluarga baik-baik dan berpendidikan, maka tingkah laku anak dalam kehidupannya akan baik pula, sebaliknya jika lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta tidakberpendidikan maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹⁶

C. Kajian Tentang Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal, karena pendidikan tersebut di selenggarakan dalam secara terstruktur, berjenjang, dan di selenggarakan sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi pendidikan nasional adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, mengenai pengertian sekolah ada beberapa ahli yang mengungkapkan tentang pengertian sekolah.¹⁷Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah

¹⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

¹⁷ Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas RI.

dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Slameto ,mengungkapkan bahwa Lingkungan belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan belajar individu.¹⁸

2. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, “sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak, sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial diantara para anggota yang unik”. Ini kita sebut dengan kebudayaan sekolah. Lingkungan belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan individu. Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain:¹⁹

- a. Metode Mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Demikian sebaliknya. Oleh sebab itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.
- b. Kurikulum
Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.
- c. Relasi guru dengan siswa
Guru yang relasi dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga suka mata pelajarannya, sedangkan guru yang kurang

¹⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

¹⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

- berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.
- d. Relasi siswa dengan siswa
Relasi siswa yang satu dengan siswa yang lain juga akan mempengaruhi belajar. Relasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
 - e. Disiplin sekolah
Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.
 - f. Alat Pelajaran
Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
 - g. Waktu Sekolah
Yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Di mana siswa melaksanakan pembelajaran di sekolah, biasanya dilakukan pada pagi sampai dengan siang hari
 - h. Standar pelajaran di atas ukuran
Guru yang menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
 - i. Keadaan gedung sekolah
Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
 - j. Metode Belajar
Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Maka perlu belajar setiap hari secara teratur, membagi waktu dengan baik, memilih cara belajar dengan tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan hasil belajar.
 - k. Tugas rumah
Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga mereka tidak jenuh dengan kegiatan belajarnya dan anak masih mempunyai waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan yang lain.

D. Karakter Siswa

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam

kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁰

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional. Mengacu dari berbagai pengertian pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai sadar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pangaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang serta, menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya,

²⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013. h.41

²¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2013.h.43

sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).

1. Hakikat Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “PAES” yang berarti “anak” dan kata “Ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi pedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “pedagogos”. Jika kata ini diartikan secara simbolis maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membina saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).²²

2. Hakikat Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, adalah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “nation and character building” bagi Negara yang baru merdeka, konsep pembangunan karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri diatas kaki sendiri’(berdikari).²³

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character, dan bahasa Indonesia karakter. Yunani character dari kharassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiat,

²² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* cet. Kedua Jakarta: Pt Rineka Cipta, h. 70

²³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, h.1

watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran.

Dalam kamus modern bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama dari reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.²⁴

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai dan pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan adalah pada tujuan-tujuan etika tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan- kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai obyek tujuan tertentu, ialah nilai- nilai dengan kata lain, ia selalu terarah secara finalitis.²⁵ Karakter adalah totalitas yang unik dari kepribadian yang menunjukkan Aku-nya seseorang, menanamkan ciri ciri yang menonjol serta individual, dan dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun

²⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: RemajaRosda Karya, 2011, h. 11

²⁵ Kartini kartono, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2005, h. 61

sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilai tingkah laku individu berdasarkan standar–standar moral dan etika. sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi., membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat anak berkarakter bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.

Karakter yang masuk dalam kategori sehat sebagai berikut:²⁶

a. Afiliasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

²⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011

c. Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented), lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (egoisentris).

d. Assester

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungan.

e. Adventurer

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun yang tergolong karakter tidak sehat adalah:

1) Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

2) Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

3) Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

4) Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

5) Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang

3. Nilai Karakter

Sri nawarti mengutip dari Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. nilai- nilaikarakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, d. Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

4. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.²⁷

Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya”.

Dharma kusuma juga mengutip dari Fkry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seorang itu”. dalam definisi tersebut, ada ide tiga fikiran penting yaitu:³⁵

- a) Proses transformasi nilai-nilai.
- b) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan
- c) Menjadi satu dalam perilaku.

²⁷ Abdul Majid, dkk. Pendidikan Karakter ... , h.11

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.²⁸ Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (learning to live together) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai

²⁸ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2011. h.5

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut.²⁹

- a) Mengamalkan ajaran agamayang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c) Menunjukkan sikap percaya diri.
- d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
- l) Menghargai karya seni dan budaya Nasional.

²⁹ Dalyono, M.Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta. 2005.

- m) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- n) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- o) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- p) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat menghargai adanya perbedaan pendapat.
- q) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendeksederhana.
- r) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- s) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- t) Memiliki jiwa kewirusahaan.

E. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

“Minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi/ keinginan yang besar terhadap sesuatu” (Muhibbin Syah). “Minat adalah kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”.³⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa minat merupakan rasa kecenderungan dan ketertarikan terhadap sesuatu yang cenderung menetap dan membuat merasa senang. Minat juga timbul dari dalam dan luar dari

³⁰ Kurniawan, D.L. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN1 Magelang*. Skripsi. Magelang : UNY. 2013.

pelakunya, “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu”.

2. Pengertian Minat Belajar

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.³¹Dari pengertian tersebut diketahui minat dalam hal ini adalah minat belajar yang dimiliki siswa sifatnya tetap dan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. “Minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar” . Menurut Zanikhan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemampuan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan atau sikap dan keterampilan.

Menurut Zanikhan minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu:

- a) Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- b) Keinginan siswa untuk belajar
- c) Perhatian terhadap belajar
- d) Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar

³¹ Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai macam hal. Dari penjelasan mengenai minat belajar di atas, maka dapat diketahui bahwa minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari hal-hal berikut:³²

- 1) Rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap hal yang dipelajari
- 2) Keinginan siswa untuk melakukan belajar
- 3) Perhatian yang lebih besar pada hal yang dipelajari
- 4) Partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar

Menurut Slameto, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik bagi siswa. Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.³³

Sangat penting bagi siswa untuk mempunyai minat belajar tinggi agar bisa mencapai tujuan belajarnya yakni mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut juga diperjelas, “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Dari penjelasan di atas juga berlaku untuk prestasi belajar akuntansi. Semakin besar minat belajar terhadap mata pelajaran akuntansi maka prestasi belajar akuntansi semakin tinggi. Diketahui minat belajar dalam hal ini adalah minat belajar yang dimiliki siswa yang merupakan rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar akuntansi yang disertai dengan perhatian dan rasa senang. Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi, keinginan siswa untuk

³² Zanikhan. Pengertian Minat Belajar. 2008. Diakses dari <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206> pada tanggal 28 Januari 2018 jam 21.00 WIB.

³³ Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

belajar akuntansi, perhatian yang lebih besar pada mata pelajaran akuntansi, serta partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar akuntansi.

3. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Minat dapat membantu memperlancar jalannya proses belajar. Menurut Sardiman minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:³⁴

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Mengembangkan dengan persoalan yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membangkitkan minat belajar akuntansi siswa adalah dengan membangkitkan adanya kebutuhan siswa terhadap akuntansi, mengembangkan akuntansi dengan persoalan yang lampau, memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan hasil akuntansi yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk dalam mengajar akuntansi.

Cara untuk mengembangkan minat menurut Suprijanto adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Pembimbing atau pendidik harus menunjukkan antusias yang tulus untuk menyelesaikan kegiatan belajar.
- b) Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengetahui secara jelas melalui jalan pikirannya sendiri tentang subjek yang dipelajari, kegiatan yang dilakukan akan membantu mereka secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari atau membantu masyarakat secara keseluruhan.
- c) Peserta didik harus memperoleh pengetahuan pokok yang berhubungan dengan topik yang dipelajari dan harus mempunyai pengertian yang jelas mengenai hubungan antara topik dengan pengetahuan utama tersebut.
- d) Pengetahuan yang terkait tersebut harus dibiarkan berkembang
- e) Rasa tertarik yang tinggi harus dipertahankan di setiap pertemuan
- f) Pendidik harus membantu peserta didik untuk mengukur kemajuan mereka sendiri
- g) Pendidik harus menunjukkan rasa senang terlibat dalam proses belajar bersama peserta didik daripada menonjolkan pendapat pribadinya

³⁴ Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

³⁵ Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.2007

- h) Suasana setiap pertemuan harus akrab, gembira, senang, sopan, dan demokratis

Dari pernyataan di atas dapat disarikan bahwa ada berbagai cara yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan minat belajar. Dalam hal ini cara mengembangkan minat belajar yang dilakukan yaitu pendidik harus menunjukkan antusias yang tulus, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengikuti setiap pelajaran yang dapat menunjang prestasi belajarnya dengan lebih baik lagi.

F. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu agar tidak adanya plagiasi yang dituangkan dalam penelitian ini. Dibawah ini beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Menurut Restu Dwi Fitria dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 mengungkapkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya $p < 0,05$ di mana pada variabel pergaulan teman sebaya sebesar $p = 0,000$; $p < 125$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap

motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.³⁶

2. Menurut Chusna Okta Rohmah dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta menyatakan bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa kelas XI kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebesar 14.9 %. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat pengaruh positif yang menunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.386 dan koefisien determinasi sebesar 0.149. pengaruh lingkungan belajar terhadap minat belajar terbukti signifikan dengan nilai sig 0.003 lebih kecil dari 0.05 berdasarkan distribusi frekuensi kecenderungan lingkungan belajar , ditunjuk bahwa lingkungan belajar yang dimiliki siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran berada dalam kategori rendah yaitu 58.54%.³⁷
3. Menurut Elisa Dwi Rahmawati dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri

³⁶Fitria Restu Dwi, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Skripsi.* Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017

³⁷ Rohmah Chusna Okta, *Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

sekecamatan tahun ajaran 2014/2015 dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya sebesar 24.7%.³⁸

G. Kerangka Berpikir Konseptual

Belajar merupakan proses yang berlangsung secara continue, dari proses itu akan diperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan diperoleh siswa apabila ia memiliki minat yang tinggi dalam belajarnya, minat yang tinggi adalah jika siswa dapat membagi waktu disiplin dan tanggung jawab terhadap dirinya sebagai pelajar. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Faktor internal meliputi kondisi rohani dan psikologi dan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial keluarga, pergaulan, belajar, kemudian lingkungan non sosial berupa gedung sekolah cuaca, fasilitas belajar. Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang memberi fondasi primer pada anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah sebagai lingkungan belajar anak ikut memberi nuansa pada perkembangan anak, karena baik buruknya struktur keluarga dan lingkungan sekitar memberi pengaruh baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam pendidikan anak karena membantu perkembangan anak dalam belajar, memberi rangsangan pada anak untuk lebih giat dalam belajar. Dengan minat belajar yang tinggi dapat terciptanya prestasi belajar yang baik. Lingkungan sekolah merupakan wadah sebagai pembentukan karakter setiap anak. Di dalam pergaulan, terjadi interaksi sosial yang intensif terjadi setiap waktu dengan peniruan model serta mekanisme penerimaan/penolakan kelompok.

³⁸Rahmawati Elisa Dwi, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2015

Akibatnya interaksi yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak pada kualitas karakteristik siswa yang baik juga. Lingkungan akan menuntun individu di dalamnya untuk menjadi sebuah pribadi dengan karakter yang berbeda-beda. Pendidikan dan bimbingan bukan hanya tergantung pada sekolah, tetapi juga tergantung pada kondisi dan situasi lingkungan sekitar siswa. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh besar pada pendidikan anak di sekolah, karena dengan perhatian, kepedulian dan kesejahteraan anak dalam keluarga menimbulkan minat belajar yang tinggi.

Adapun kerangka berfikir dari penjelasan di atas dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar : 3.1
Model Kerangka Konsep Penelitian